

Buku 3:

Mengajak Semua Anak
Bersekolah dan Belajar



Buku 3: Mengajak Semua Anak Bersekolah dan Belajar



Kemitraan Pendidikan
Australia Indonesia

Panduan

Perangkat 3.1 Siapa Saja Anak-Anak yang Tidak Bersekolah 1

Menemukan Hambatan Pembelajaran Inklusif 1

Penilaian diri untuk Pembelajaran Inklusif 7

Perangkat 3.2 Menemukan Anak yang Tidak Bersekolah dan Mengapa Tidak Bersekolah 9

Kegiatan: Pemetaan Sekolah Masyarakat 9

Kegiatan: Partisipasi Anak dalam Pemetaan Sekolah Masyarakat 11

Mengetahui Mengapa Sebagian Anak Tidak Bersekolah 13

Kegiatan: Membuat Profil Anak 14

Perangkat 3.3 Mengajak Semua Anak Bersekolah 19

Rencana Kegiatan 19

Gagasan-gagasan untuk Kegiatan 21

Perangkat 3.4 Apa yang Telah Kita Pelajari 28

Dimana Anda Belajar Lebih Banyak? 29

Perangkat 3.1

Anak-Anak yang Terpaksa Tidak Bersekolah

Untuk menciptakan LIRP yang melibatkan keluarga dan masyarakat kita perlu menemukan anak-anak yang tidak bersekolah yang seharusnya mereka bersekolah. Pernahkah Anda berpikir, mungkin salah satu peserta didik Anda mempunyai kakak, adik, atau teman yang tidak dapat/atau tidak akan bersekolah. Jika kita peduli untuk mengajak, dan membawa anak ke sekolah, kita baru dapat memahami mengapa anak tidak bersekolah.

Menemukan Hambatan Pembelajaran Inklusif

Bacalah studi kasus di bawah ini atau bacakan kepada teman!

"Andika" berusia 10 tahun, ayahnya seorang tukang becak dan ibunya tukang cuci. Mereka hidup dipinggir jalan di kota besar di pulau Sumatera. Sepulang sekolah, Andika membantu mengurangi beban ekonomi keluarganya dengan memulung barang-barang bekas. Pekerjaan seperti ini banyak dilakukan oleh anak-anak lain. Akhirnya Andika pergi memulung ke desa-desa yang jauh dari kota dan menjual hasilnya kepada penadah di desa-desa. Jarak yang jauh menyebabkan Andika harus meninggalkan rumah dan sekolah selama 1-minggu. Setelah memperoleh uang hasil penjualan barang bekas barulah ia pulang ke rumah. Pekerjaan tersebut menyebabkan Andika terpaksa harus putus sekolah.

Kegiatan: Mengenali Hambatan terhadap Inklusi

Mari kita bekerjasama, bagilah ke dalam dua atau empat kelompok. Cobalah lakukan hal-hal berikut:

- Pertama, pikirkan mengapa Andika tidak bersekolah dan kemukakan alasan-alasannya (waktu \pm 5 menit).
- Lingkungan belajar anak meliputi: sekolah, keluarga, masyarakat, atau mungkin diri anak itu sendiri. Selanjutnya, tugaskan kepada masing-masing setiap kelompok untuk menetapkan lingkungan belajar tertentu yang dibahas. Satu kelompok untuk lingkungan sekolah, kelompok lain untuk keluarga, dan yang lain untuk kelompok masyarakat. Kelompok empat mungkin kelompok anak itu sendiri.
- Bila Anda bekerja dalam dua kelompok, tiap kelompok mengerjakan dua lingkungan belajar. Jika Anda bekerja sendiri, cobalah kerjakan keempat-empatnya.
- Berikan kepada setiap kelompok kertas poster yang besar, dan kemudian mintalah mereka menuliskan pada bagian atas kertas tersebut jenis lingkungan belajar yang mereka kerjakan.

- Satu kertas poster disediakan untuk satu lingkungan belajar.
- Diskusikan dalam kelompok hambatan-hambatan yang muncul dalam setiap lingkungan belajar yang menyebabkan Andika tidak bersekolah.
- Tuliskan hambatan tersebut dalam kertas poster itu ditambah hambatan-hambatan lain selain yang disebutkan dibawah, kemudian baca bagian berikutnya.

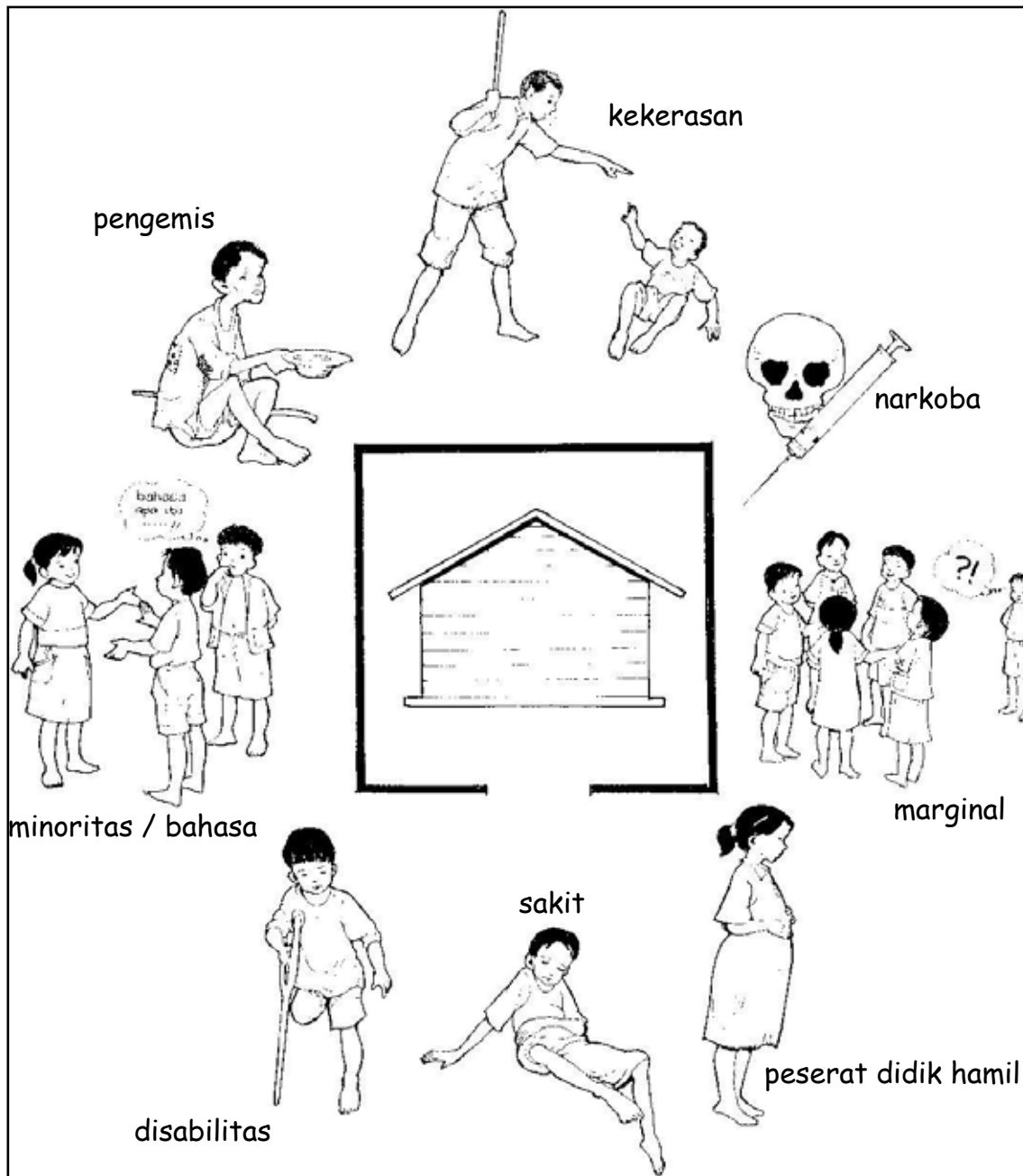
Hambatan Inklusi: Alasan- Alasan Anak Tidka Bersekolah

Individu Anak:

Bisa-tidaknya atau mau-tidaknya anak bersekolah dipengaruhi oleh karakteristik anak dan situasi yang mempengaruhi mereka. Misalnya, tingginya bujukan untuk mendapatkan uang, dapat menyebabkan anak meninggalkan rumah dan pindah ke kota besar daripada harus bersekolah. **Berikut ini contoh-contoh lain yang dapat ditemui dalam kehidupan kita sehari-hari.**

Tuna Wisma dan Kebutuhan untuk Bekerja. Ada sekitar 100 juta anak jalanan di seluruh dunia. Mereka putus sekolah karena bekerja. Anak ini beresiko dieksploitasi karena terpisah dari keluarga, masyarakat, dan sekolah. Diantara mereka, terdapat anak seperti Andika, yakni anak jalanan yang mencari uang seharian dan pulang di malam hari. Anak ini tidak melihat pentingnya nilai pendidikan, tidak tertarik dengan sekolah, merasa terlalu tua untuk masuk sekolah, atau terpengaruh konflik politik sehingga menyelamatkan diri lebih penting dari pada bersekolah.

Banyak anak jalanan nyaris terpisahkan dari keluarga dan tanpa pengawasan. Bahkan ada sebagian dari mereka yang dianiaya secara fisik atau seksual di rumah. Hal ini dapat menyebabkan mereka menjadi anak jalanan, yang memungkinkan mereka memperoleh bentuk kekerasan an serupa.



Penyakit dan Kelaparan. Anak tidak dapat belajar dengan baik jika menderita infeksi kronis, kelaparan, atau kurang gizi. Akibatnya mereka sering bolos dan tertinggal pelajaran. Jika mereka tidak memperoleh perhatian, maka mereka merasa tersisihkan dari kelas/kelompok belajarnya dan akhirnya putus sekolah. Selain itu penyakit atau kurang gizi yang berdampak pada disabilitas fisik atau intelektual/mental merupakan penderitaan sepanjang hayat.

Akte Kelahiran. Di beberapa negara, bila seorang anak seperti Andika tidak mempunyai akte kelahiran, maka ia tidak dapat bersekolah, tidak diizinkan belajar atau diberi kesempatan bersekolah tetapi hanya beberapa tahun saja. Mereka tidak dapat mendaftar ke sekolah atau tidak boleh mengikuti ujian. Hal tersebut terjadi juga pada anak dari orang tua nomadik, orang dari kelompok budaya minoritas, dan pengungsi. Namun di beberapa wilayah Indonesia hal ini tidak menjadi persoalan yang serius.

Takut Kekerasan/korban kekerasan. Apabila terjadi kekerasan terhadap anak selama di sekolah, di perjalanan pergi dan pulang dari sekolah akan menyebabkan anak ketakutan. Bentuk kekerasan tersebut misalnya, anak laki-laki atau perempuan dipukul, disiksa, dan menjadi korban pelecehan seksual dan sebagainya. Andika mungkin adalah salah satu korbannya.

Disabilitas. Banyak anak dengan disabilitas tidak bersekolah, terutama bila sekolah dan sistem pendidikan tidak memiliki kebijakan atau program untuk menyertakan anak dengan disabilitas. Anak-anak ini kemungkinan akan memperoleh perhatian ketika kita berbicara dan merumuskan program pelaksanaan pendidikan inklusif. Mereka tidak bersekolah karena adanya keyakinan bahwa mereka berperilaku negatif atau tidak dapat belajar. Orang tua dan masyarakat mungkin tidak menyadari hak anak atas pendidikan. Fasilitas sekolah (seperti tangga) menghalangi sebagian anak untuk bersekolah. Anak dapat putus sekolah karena jumlah anak dalam kelas terlalu besar, kurikulum, metode, bahasa atau guru tidak sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Kehamilan (yang tidak diinginkan). Di beberapa negara dan masyarakat, peserta didik yang hamil dikeluarkan dari sekolah. Hal ini karena dianggap memalukan dan memperburuk citra keluarga, masyarakat dan sekolah. Demikian halnya dengan kasus pernikahan dini.

Pekerja anak. Di beberapa wilayah kota besar di Indonesia banyak anak yang terpaksa harus bekerja dari pagi hingga petang untuk membantu keluarga dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Hal ini tidak memberikan kesempatan kepada mereka untuk belajar dan pergi ke sekolah. Kondisi ini sudah menjadi hal umum di beberapa kota besar seperti Jakarta, Bandung, Medan, Surabaya dan lain-lain. Hal tersebut di sadari atau tidak disadari telah merebut hak anak seperti "Andika" untuk bersekolah.

Lingkungan Keluarga:

Keluarga dan masyarakat sebaiknya menjadi pelindung dan memiliki kepedulian kepada anak. Di beberapa negara yang telah menangani anak putus sekolah, cara paling efektif untuk mencegah anak putus sekolah adalah melalui keluarga dan masyarakat yang utuh, peduli, dan produktif. Di bawah ini ada beberapa alasan kuat agar anak mau bersekolah.

Kemiskinan dan Nilai Praktis Pendidikan. Kemiskinan sering mempengaruhi anak untuk tidak bersekolah. Karena masalah ekonomi, orang tua sering terpaksa memenuhi kebutuhan primer hidup keluarga saja. Dengan demikian, anak seperti Andika harus menolong keluarganya untuk mencari nafkah dengan mengorbankan pendidikan dan masa depannya. Hal ini terjadi bila keluarga tidak memikirkan pentingnya pendidikan bagi mereka. Kemungkinan juga orangtua merasa pendidikan yang diperoleh anak kurang memadai. Oleh karenanya orang tua menganggap memanfaatkan kecakapan anak untuk bekerja lebih bernilai dari pada belajar di sekolah.

Konflik. Banyak orangtua bertengkar mengenai keuangan dan masalah lainnya, yang mungkin terlihat oleh anak, sehingga mengakibatkan kekerasan dan penyimpangan perilaku anak. Kondisi ini menjadi salah satu alasan anak seperti Andika meninggalkan rumah dan sekolah.

Kesalahan Pola Asuh. Karena kebutuhan ekonomi, orangtua terpaksa pergi mencari nafkah dan menitipkan anak kepada orang lain. Kemungkinan yang dititipi tidak memiliki pengetahuan, pengalaman, atau perhatian yang memadai dan kemungkin tidak menyadari pentingnya pendidikan.

Korban penyalahgunaan Narkoba. Anak korban penyalahgunaan Narkoba sering mengalami stigma atau perlakuan diskriminasi yang berdampak terhadap putus sekolah.

Diskriminasi dan stigmatisasi karena HIV dan AIDS. Anak yang orangtuanya meninggal karena HIV dan AIDS cenderung tidak masuk sekolah. Di beberapa negara tertentu seperti di Afrika, kasus seperti ini menjadi masalah besar. Di beberapa wilayah di Indonesia, kasus seperti ini juga terjadi dan hampir mencapai tahap yang mengkhawatirkan.

Lingkungan Masyarakat:

Bias Jender. Bias jender terhadap wanita dapat menghambat akses anak perempuan ke sekolah. Di masyarakat tertentu, status wanita diyakini lebih rendah dibanding pria. Anak perempuan sering diminta tinggal di rumah, jauh dari sekolah, dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Selain itu, banyak anak perempuan usia muda sudah harus menikah dan meninggalkan rumah. Orang tua menganggap pendidikan bagi anak perempuan tidak penting.

Perbedaan budaya dan tradisi lokal. Anak sering enggan bersekolah karena merasa berbeda dengan masyarakat pada umumnya misalnya dalam hal bahasa, agama, kasta, suku, atau budaya. Anak seperti ini umumnya memperoleh fasilitas pendidikan yang lebih rendah, kualitas pengajaran yang kurang baik, bahan pengajaran yang minimal, dan kurang mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan pendidikannya. Andika mungkin menjadi salah satu contoh anggota dari komunitas seperti ini.

Sikap negatif. Sikap negatif terhadap anak dengan berbagai latar belakang dan kemampuan merupakan hambatan terbesar untuk mengikutsertakan anak-anak ini di sekolah. Sikap negatif ini dapat ditemukan pada berbagai lapisan masyarakat, orangtua, anggota masyarakat, sekolah dan guru, pejabat pemerintah, dan di antara anak yang termarjinal dengan sendirinya. Ketakutan, tabu, malu, kebodohan dan informasi yang salah dapat mendorong sikap negatif anak. Bahkan keluarga mereka mungkin menyebabkan harga diri anak rendah, terisolasi, menghindari interaksi sosial, dan menjadi anggota yang tersembunyi. Andika mungkin menjadi salah satu contoh korban sikap negatif seperti ini.

Lingkungan Sekolah:

Misi sekolah adalah mendidik semua anak secara efektif dengan memberikan keterampilan yang mereka butuhkan untuk kehidupan dan pembelajaran sepanjang hayat. Sekolah sebenarnya telah dilengkapi dengan sarana untuk mendidik peserta didik yang kemampuan dan kondisinya berbeda-beda. Kemampuan keluarga dan masyarakat untuk menghilangkan tersisihnya anak dari sekolah saja belum dapat menjadikan sekolah itu inklusif. Faktor-faktor di dalam sekolah itu sendiri sering menghambat anak untuk datang ke sekolah. Faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan anak menjadi seperti Andika.

Apakah ada faktor-faktor lain yang juga dapat mempengaruhi kehadiran anak di sekolah?

Biaya (resmi dan tidak resmi). Bagi keluarga kurang mampu, uang ujian, sumbangan dana komite, dana pembangunan, bahkan biaya buku, alat tulis, seragam sekolah atau transportasi bisa membuat anak seperti Andika tidak dapat bersekolah. Permasalahan ini semestinya tidak terjadi di Indonesia, karena pemerintah telah menyalurkan bantuan operasional sekolah (BOS) untuk penyelenggaraan pendidikan dengan tujuan anak Indonesia mendapatkan akses layanan pendidikan.

Lokasi. Di beberapa desa, bila sekolah jauh dari perkampungan, anak seperti Andika mungkin lebih baik tinggal di rumah supaya aman. Bagi anak perempuan, jarak dari rumah ke sekolah bisa membuat orangtua tidak memperbolehkan anaknya bersekolah karena takut akan keselamatannya. Anak dengan disabilitas juga demikian, karena tidak ada transportasi yang tepat bagi mereka untuk ke sekolah.

Jadwal. Andika mungkin mau belajar tapi tidak selama jam sekolah umum. Jadwal sekolah bentrok dengan jadwal kerja Andika sehingga mereka tidak dapat belajar sambil bekerja". Anak perempuan bisa putus sekolah bila waktu pergi ke sekolah berbenturan dengan waktu untuk mengerjakan tugas-tugas di rumah.

Fasilitas. Sekolah yang tidak memiliki fasilitas yang aksesibel dapat menyebabkan anak tidak bersekolah. Misalnya, sekolah tidak memiliki kelandaian/rampa sehingga menyulitkan mobilitas anak yang menggunakan kursi roda.

Kesiapan. Salah satu alasan yang paling umum bagi anak dengan berbagai latar belakang dan kemampuan yang berbeda tersisihkan dari sekolah adalah karena guru tidak siap untuk mengajar mereka. Guru tidak tahu bagaimana mengajar anak berkebutuhan khusus dikarenakan belum pernah memperoleh pelatihan, ide-ide atau informasi yang diperlukan untuk membantu anak ini belajar. Konsekuensinya, mereka mungkin kurang mendapatkan perhatian dan layanan pendidikan yang semestinya.

Ukuran kelas, Sumber dan Beban kerja. Daya tampung kelas yang terbatas di beberapa negara dapat menjadi hambatan bagi anak dari berbagai latar belakang dan kemampuan untuk sekolah. Di negara maju, ukuran kelas 30 peserta didik dianggap tidak terlalu besar, sedangkan di negara miskin kelas dengan 60-100 peserta didik itu lazim. Oleh karenanya guru mempunyai beban kerja yang berat dan sering mengeluh. Tentu saja, kelas yang lebih kecil dan dikelola dengan baik lebih diinginkan daripada kelas dengan sumber yang tidak memadai termasuk materi dan waktu guru. Namun, ukuran kelas bukan berarti faktor keberhasilan inklusi, tapi yang penting adalah sikap positif dan terbuka. Ada banyak contoh anak dengan berbagai latar belakang dan kemampuan berbeda berhasil diinklusi di kelas yang jumlah anaknya besar. Seperti dibahas lebih lanjut di bawah ini, hambatan sikap terhadap inklusi lebih besar daripada hambatan yang disebabkan sumber daya material yang tidak memadai.

Contoh: Inklusif walaupun jumlah ukuran kelas lebih dari 115 anak.

Pada 1994, sebuah penelitian dilakukan di dua sekolah di Lesotho yang merupakan bagian dari program uji coba pendidikan inklusif kementerian pendidikan. Satu sekolah, yang terletak relatif dekat dengan ibu kota Maseru, memiliki kelas rata-rata 50 anak, dan memiliki sejarah integrasi anak tunadaksa saja. Sekolah lain terletak di pegunungan, perjalanan 8 jam dari ibu kota. Kota ini memiliki kelas dengan ukuran lebih dari 115 anak.

Guru di sekolah dekat ibukota sejak awal bersikap negatif kepada program pendidikan inklusif. Sekolah tersebut memiliki reputasi akademis yang baik dan mereka takut prestasinya menurun karena harus menangani peserta didik yang memiliki hambatan". Mereka menganggap menyediakan tempat untuk anak dengan disabilitas menjadi tanggung jawab yang membebani guru.

Sebaliknya, guru di sekolah pegunungan sangat termotivasi. Mereka menggunakan waktu luangnya selama istirahat siang, di akhir pekan dan di malam hari untuk memberikan bantuan ekstra kepada anak yang membutuhkannya, mengunjungi keluarga dan bahkan membawa anak ke rumah sakit. Fakta bahwa mereka memiliki kelas yang besar bukan suatu hambatan terhadap pendidikan inklusif. Guru menangani kelas besar dengan cara yang mereka anggap bisa dimaklumi, tapi ketika ditanyakan pendapat mereka, mereka mengatakan tentu saja mereka lebih menyukai ukuran kelas 50-55.

Dari: Schools For All. Save the Children.

www.eenet.org.uk/resources/docs/schools_for_all.pdf

Penilaian Diri untuk Pembelajaran Inklusif

Ringkasan hambatan terhadap pembelajaran inklusif:

- Lingkungan Anak: tunawisma dan harus bekerja; penyakit dan kelaparan; akte kelahiran; kekerasan; kehamilan.
- Lingkungan Keluarga: kemiskinan; konflik; kesadaran akan pentingnya pendidikan; layanan yang tidak memadai.
- Lingkungan Masyarakat: bias jender; perbedaan budaya dan tradisi setempat; sikap yang negatif.
- Lingkungan Sekolah: biaya; lokasi; jadwal; fasilitas; kesiapan; ukuran kelas, sumber daya dan beban kerja

Apa hambatan lain yang bisa Anda tulis pada kertas poster Anda dalam kegiatan sebelumnya atau diskusikan dengan rekan-rekan Anda?

Buat Daftar untuk semua hambatan yang diperoleh dari membaca dan mendiskusikan informasi yang diberikan di bawah ini.

Kegiatan: Hambatan dan Kesempatan

- Setiap orang harus menutup mata dan membayangkan sebagai Andika atau anak lain yang biasanya disisihkan dari sekolah. Tentukan siapa namanya, berapa usianya, apa jenis kelaminnya; dimana dan dengan siapa tinggalnya; bagaimana situasi hidup yang anda bayangkan (seperti Andika).
- Pikirkan tentang kesempatan yang mungkin kamu miliki untuk masuk sekolah (misalnya sekolah yang dekat dengan rumah) dan hambatan apa yang ada. Anda dapat merujuk pada daftar di atas, daftar anda, dan kertas anda dari buku 3 Mengajak Semua Anak Bersekolah dan Belajar untuk mengidentifikasi hambatan terhadap inklusi.
- Pada kertas poster yang besar, atau bahan tulis lainnya, gambar lingkaran di dalam lingkaran lainnya. Lingkaran terkecil di tengah adalah anak, berikutnya adalah keluarganya, berikutnya mewakili masyarakat, dan berikutnya mewakili sekolah. Beri nama lingkaran tersebut.
- Menggunakan pulpen atau gaya menulis yang berbeda untuk menunjukkan kesempatan dan hambatan, setiap orang harus membuat alur pemikiran mereka yang dituangkan pada gambar untuk tiap kelompoknya (anak, keluarga, masyarakat,

sekolah, sistem yang lebih besar). Lakukan ini bersama dalam sebuah kelompok, bukan individu. Bahkan jika satu orang telah menuliskan suatu kesempatan atau hambatan di dalam sebuah kelompoknya, tuliskan lagi jika ini berkaitan dengan Anda juga.

- Setelah selesai, lihat gambar yang anda buat. Apakah hambatan lebih banyak daripada kesempatan? Hambatan ini mewakili tantangan yang harus diatasi sehingga anak seperti Andika bisa masuk sekolah dan bisa diatasi dengan bantuan dari anda.
- Kesempatan apa yang paling umum berkaitan dengan tiap kelompok dan antar kelompok (kesempatan apa yang sering muncul dalam daftar)? Apakah kesempatan tersebut ada sekarang untuk anak dengan berbagai latar belakang dan kemampuan yang berbeda di masyarakat, atau apakah kesempatan itu belum ada? Jika kesempatan tertentu itu belum ada maka anda disarankan membuat program kegiatan. Kesempatan itu mewakili visi tentang apa yang ingin anda raih dalam menghilangkan hambatan dan memperluas kesempatan untuk pembelajaran inklusif.
- Apakah kesempatan dan hambatan menyebar pada semua kelompok, atau terfokus pada satu kelompok tertentu? Hal ini membantu anda untuk mengidentifikasi kelompok mana yang harus menerima prioritas perhatian dalam mengembangkan intervensi dan mengatasi hambatan.
- Kesempatan dan hambatan apa saja yang sering muncul (dituliskan) di dalam dan di antara kelompok-kelompok tersebut? Ini bisa menjadi titik awal yang baik untuk memulai kegiatan!
- Apakah hambatan yang sering muncul lebih dari satu kelompok seperti sikap negatif (guru, anggota masyarakat)? Ini mungkin perlu upaya terkoordinasi untuk mengatasinya!

Perangkat 3.2

Menemukan Anak yang Tidak Bersekolah dan Mengapa Tidak Bersekolah

Perangkat sebelumnya membantu kita mencari alasan mengapa sebagian anak tidak bersekolah. Pertanyaannya adalah, "Hambatan apa saja yang ada di sekolah dan masyarakat?" Untuk menjawab pertanyaan ini kita perlu mengetahui dulu anak-anak mana yang tidak masuk sekolah dan mengapa ini terjadi. Setelah mendapatkan informasi ini, kita bisa mulai merencanakan dan menerapkan kegiatan untuk membawa anak bersekolah.

Kegiatan: Pemetaan Sekolah-Masyarakat

Satu cara yang dapat digunakan secara luas untuk mengenali anak yang tidak bersekolah adalah dengan pemetaan berbasis sekolah-masyarakat. Peta ini menunjukkan tanda-tanda utama hambatan dan pendukung yang ada di masyarakat. Misalnya, tiap rumah tangga dalam masyarakat, jumlah anak dan usianya di tiap rumah, dan apakah anak usia prasekolah dan usia sekolah bersekolah. Anda dapat membuat peta ini dengan mengikuti langkah-langkah berikut.

1. Buatlah data pendukung yang dapat diperoleh dari masyarakat, relawan yang peduli, dan guru lain di sekolah anda. Kegiatan ini baik untuk mempromosikan pendekatan "sekolah secara menyeluruh" di mana semua anggota masyarakat sekolah (semua guru, asisten, pengasuh, dll) dilibatkan. Untuk kegiatan ini diperlukan relawan, tokoh masyarakat, tokoh agama, anggota kelompok orang tua dan guru, dan anak itu sendiri (kita akan membicarakan keterlibatan anak nanti). Kegiatan ini membantu sekolah anda memperoleh sumber di masyarakat untuk kegiatan (khususnya penting untuk sekolah dengan sumber daya yang minim) serta untuk mempromosikan data pendukung dan program pembelajaran inklusif.
2. Adakan orientasi untuk mereka yang telah bersukarela membantu mengumpulkan informasi dan membuat pemetaan hambatan dan dukungan. Bicaralah dengan mereka mengapa semua anak harus sekolah, manfaat keberagaman anak-anak dengan berbagai kemampuan, dan bagaimana hasil pemetaan bisa menjadi alat penting untuk menemukan anak-anak yang tidak bersekolah agar bersekolah dan mengikuti pembelajaran.
3. Pada tindak lanjut, siapkan hasil pemetaan secara garis besar. Beberapa masyarakat mungkin telah memiliki hasil pemetaan sedangkan yang lain belum. Masukkan juga ciri wilayah yang luas (medan yang besar, jalan, sumber air, puskesmas, tempat beribadah, dll) dan semua rumah di lingkungan masyarakat itu.

4. Oleh karena itu, lakukan pendataan rumah tangga, seperti berapa jumlah anggota pada tiap rumah, usia mereka, dan tingkat pendidikannya. Pendataan rumah tangga ini bisa dilakukan melalui kunjungan rumah, wawancara, dan dokumentasi. Misalnya, informasi sensus desa digunakan untuk mengidentifikasi anggota keluarga dan usia mereka, yang kemudian dibandingkan dengan catatan pendaftaran sekolah untuk mengetahui anakyang belum bersekolah.
5. Setelah informasi dikumpulkan, siapkan peta masyarakat yang sudah baku yang menunjukkan rumah-tangga, anggotanya, usia dan tingkat pendidikan. Kemudian bagi peta dengan tokoh masyarakat untuk menemukan anak-anak mana yang tidak bersekolah dan diskusikan mengapa beberapa keluarga tidak menyekolahkan anaknya. Dengan informasi ini, kita bisa mulai membuat rencana kegiatan.

Pemetaan Sekolah melalui Sensus

Di kota Sekayu Kab Musi Banyuasin. Lurah, Ketua RW, Ketua RT dan Darma Wanita bekerjasama dengan siswa-siswa dari SMA dan SMK mencoba mengumpulkan data semua anak. Mereka menugaskan para siswa SMA dan SMK untuk melakukan pendataan dari rumah ke rumah di 6 RT sekitar lingkungan mereka. Kegiatan ini merupakan program kerjasama antara Dinas Pendidikan Kabupaten Musi Banyuasin, Bank Dunia, IDP Norway dan ICRAIS

Kegiatan: Partisipasi Anak dalam Pemetaan Sekolah-Masyarakat

Proses pemetaan sekolah-masyarakat adalah kegiatan "masyarakat-kepada-anak". Dengan kata lain, bagaimana melibatkan masyarakat dalam mengidentifikasi semua anak dan membawanya untuk bersekolah. Sebenarnya, kegiatan pemetaan bisa dilakukan dengan pendekatan "antar anak". Ini merupakan salah satu strategi yang dapat diintegrasikan ke dalam rencana pembelajaran. Anak dari semua usia dapat membuat peta sebagai suatu kegiatan penting dalam pembelajaran.

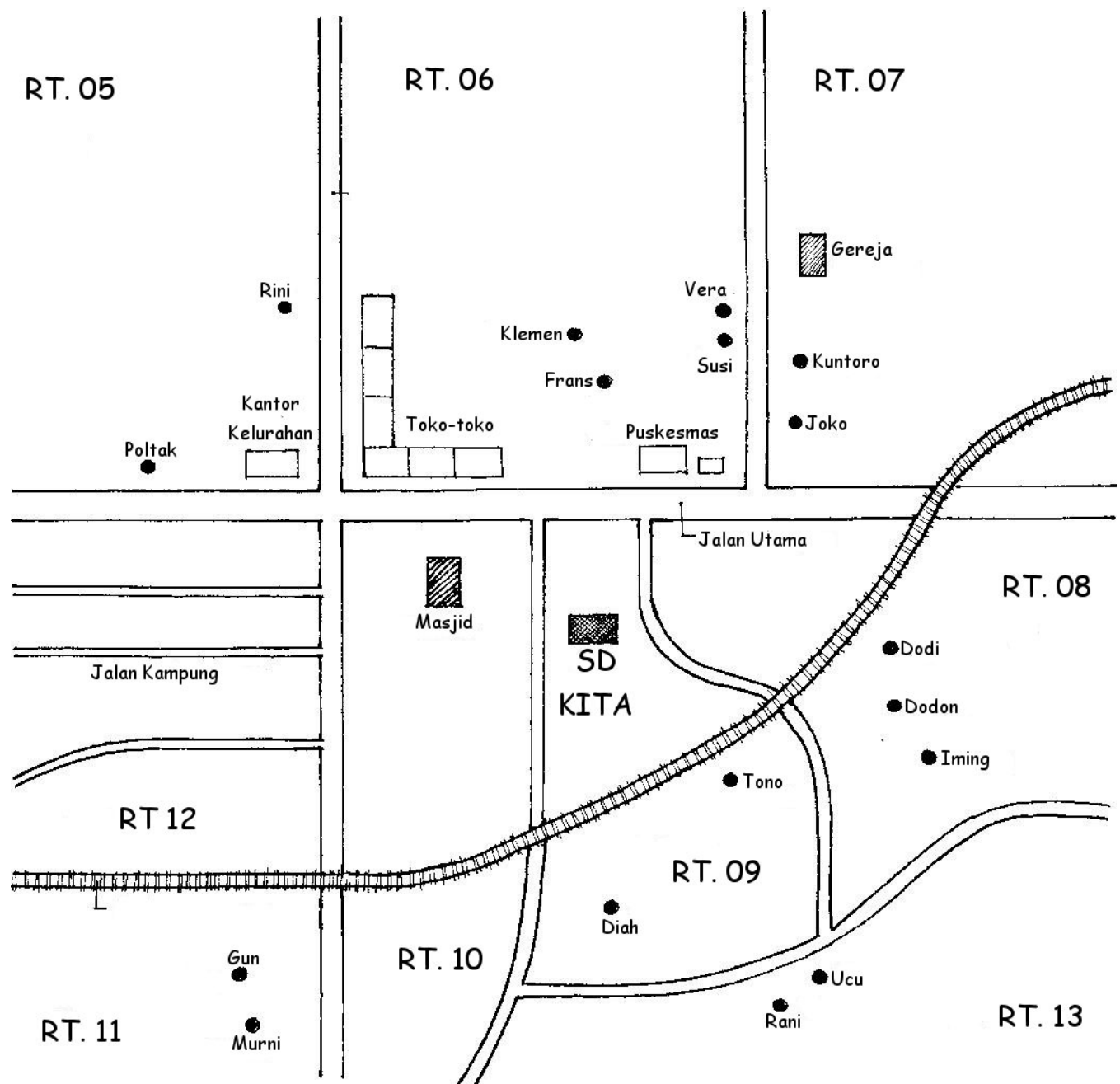
Kegiatan pemetaan anak-kepada-anak merupakan cara efektif untuk menggerakkan partisipasi anak. Mereka dapat memimpin dalam mengidentifikasi anak yang tidak bersekolah dan mempengaruhi orang tua serta anggota masyarakat untuk mengizinkan mereka bersekolah. Misalnya, di proyek CLCCs UNICEF, UNESCO Indonesia, dan Depdiknas RI, anak di kelas 4-6 bekerja sama menggambar peta masyarakat yang mengelilingi sekolah dan mengidentifikasi domisilinya, serta status anak bersekolah atau tidak. Seperti yang dinyatakan salah satu staf proyek "Jika Anda dapat mengatakan terdapat tiga anak menyatakan, bahwa salah satu di antara kami tinggal di rumah itu", maka dapat diyakini kebenarannya. Anak bisa menjadi pemimpin dalam membuat peta sekolah-masyarakat. Memetakan data penting tentang masyarakat yang tidak terpikirkan sebelumnya.

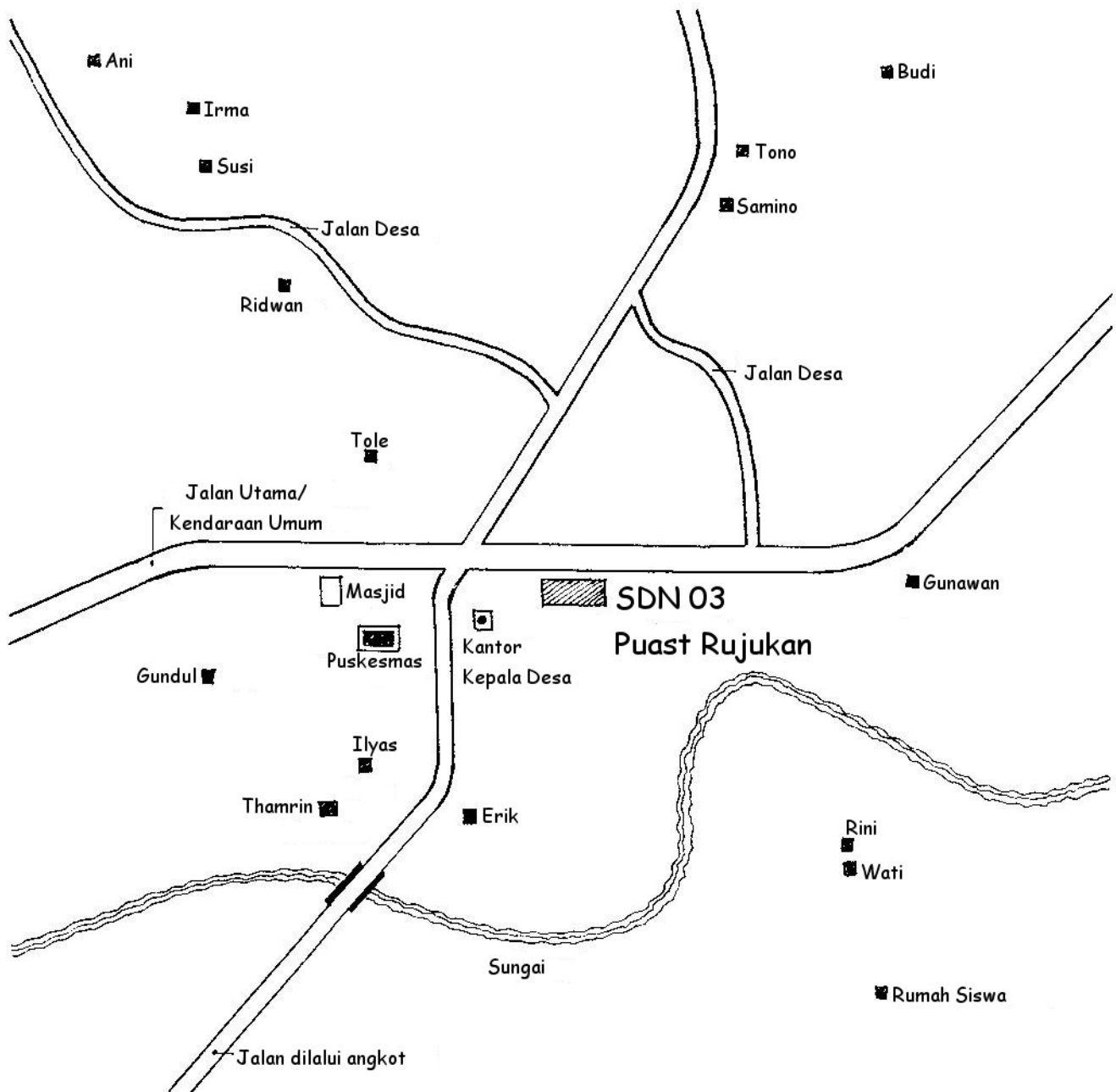
Satu cara yang berguna adalah meminta anak membuat peta lingkungan masyarakatnya sendiri. Hal ini akan membantu mereka dalam menentukan apa yang harus ditunjukkan dalam peta sekolah-masyarakat. Kemampuan anak untuk menggambar peta yang akurat

berbeda-beda tergantung usia anak. Tapi jika gaya dan kemampuan mereka yang berbeda bisa diterima, anak dari semua usia akan menyenangi dalam menghasilkan model yang berguna untuk peta sekolah-masyarakat.

Jika masyarakat tidak memiliki peta resmi, peta sederhana bisa disiapkan sejak awal. Idealnya, peta sekolah-masyarakat cukup besar agar anak dapat menempatkan posisi rumah mereka dan rumah temannya. Peta ini merupakan kontribusi yang berharga bagi masyarakat jika dibuat oleh anak. Contoh peta sederhana sebagai berikut. Anda bisa membuatnya dengan lebih baik dan lengkap.

Setelah peta dibuat, anak dapat menemukan anak lain atau temannya di masyarakat yang tidak bersekolah dan anggota keluarganya, kemudian mendatannya melalui kegiatan pendataan anak dari rumah ke rumah. Di sini anak-anak (peserta didik) bekerjasama dengan orang dan pemimpin masyarakat. Mereka dapat membantu memotivasi orang tua untuk mengirim anak ke sekolah.





Di Nepal di bawah proyek Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Masyarakat (SIMPM) yang didukung oleh Save the Children (UK), anak-anak itu mengunjungi orang tua dari anak yang tidak bersekolah. Mereka menanyakan hal tersebut kepada orang tua tentang alasan mereka tidak mengirimkan anaknya ke sekolah dan apa yang dapat dilakukan untuk mengajak anaknya itu bersekolah.

Peta sekolah-masyarakat perlu terus diperbaharui dan digunakan untuk mengidentifikasi anak-anak yang mungkin tidak masuk sekolah. Untuk itu, membuat peta dapat menjadi bagian permanen dari kurikulum dan pembelajaran anak. Peta harus dapat dilihat dengan mudah oleh masyarakat, dan ditempelkan pada pusat informasi masyarakat atau tempat pertemuan umum, sehingga anggota masyarakat bisa memberikan komentarnya. Pemetaan merupakan proses awal pembangunan masyarakat untuk mengajak anak bersekolah.

Di daerah kumuh, kepala desa menggunakan pendataan dan peta dari rumah tangga

untuk menemukan anak-anak yang tidak bersekolah karena tidak mempunyai akte kelahiran. Kemudian mereka mengunjungi orang tua, dapat juga dengan melakukan perjalanan ke kota dan provinsi terdekat untuk mendaftarkan anaknya agar mempunyai akte kelahiran dan mengajaknya masuk sekolah. Sekarang di daerah ini semua anak bersekolah.

Mengapa Sebagian Anak Tidak Bersekolah

Bekerja sama dengan rekan atau peserta didik untuk mengetahui jumlah anak yang tidak bersekolah di masyarakat dan alasannya. Pertanyaan utama yang harus dijawab adalah:

- Apa yang membedakan anak yang tersisihkan dari sekolah dengan yang mampu bersekolah?

Seperti yang kita pelajari sebelumnya, beberapa faktor ini mungkin diketahui, seperti disabilitas fisik, sensori atau intelektual, lebih tersembunyi seperti pelayanan asuh yang tidak tepat atau kekurangan gizi, peran jender, dan tanggung jawab anak dalam keluarga mereka.

Kegiatan: Membuat Profil Anak

Profil anak merupakan suatu alat untuk mempromosikan pendidikan inklusif dan kesetaraan di kelas, yang bermanfaat untuk:

- Membantu guru mengetahui alasan mengapa anak tidak bersekolah atau beresiko putus sekolah;
- Menunjukkan keragaman anak di masyarakat dalam hal ciri-ciri individu mereka dan karakteristik keluarganya; dan
- Membantu merencanakan program untuk mengatasi faktor yang menyebabkan anak tidak bersekolah.

Sebuah profil anak dapat dibuat dengan tahapan sebagai berikut:

1. Membuat daftar semua anak yang tidak bersekolah berdasarkan pada peta sekolah-masyarakat.
2. Mendiskusikan peta sekolah-masyarakat dengan rekan anda yang dapat membantu melengkapi peta tersebut dengan hambatan-hambatan yang memungkinkan anak tidak bersekolah. Hal ini dapat dirujuk dengan daftar yang dibuat pada Perangkat 3.1. dan penggolongan faktor yang berkaitan dengan sekolah, masyarakat, keluarga dan anak. Perlu diketahui tidak berarti bahwa beberapa faktor bisa

masuk ke dalam lebih dari satu golongan dan tidak berarti menjadi penyebab yang sebenarnya. Tetapi faktor ini bisa hendaknya diteliti.

3. Membuat daftar pertanyaan yang jawabannya memberikan wawasan tentang mengapa anak tidak bersekolah. Di bawah ini sebuah contoh daftar pertanyaan untuk memahami situasi anak dengan berbagai latar belakang dan kemampuan yang tidak belajar. Anda dapat mengembangkan daftar pertanyaan sendiri berdasarkan pada hambatan yang Anda rasakan biasa terjadi di masyarakat.

Hambatan: Perbedaan Budaya dan Tradisi Lokal

- Kewarganegaraan?
- Suku bangsa?
- Agama?

Hambatan: Bias Jender

- Jenis kelamin?
- Usia?

Hambatan: Akte Kelahiran

- Kepemilikan akte kelahiran

Hambatan: Penjadwalan Kerja dan Sekolah; Kebutuhan untuk Bekerja

- Apakah anak bekerja di rumah atau di luar rumah untuk mendapatkan penghasilan?

Hambatan: Sikap Negatif; Takut akan Kekerasan

- Jika anak pernah sekolah, di mana dan kelas berapa?
- Jika anak pernah sekolah, bagaimana catatan kehadirannya?
- Jika anak pernah sekolah, apakah pernah mengalami putus sekolah?

Hambatan: Penyakit, Kelaparan dan Kehamilan

- Bagaimana kesehatan anak?

Hambatan: Fasilitas Sekolah dan Lokasi

- Apakah anak memiliki disabilitas yang mempengaruhi akses terhadap fasilitas sekolah?
- Di mana rumah anak dalam kaitannya dengan sekolah (jarak, waktu tempuh)?
- Hambatan: Pengasuhan; Konflik
- Berapa umur orangtua anak?
- Apakah kedua orang tuanya masih hidup; jika tidak pihak orang tua mana yang meninggal?
- Apa tingkat pendidikan orangtua?
- Apakah ada anggota keluarga yang pernah putus sekolah? Kenapa?
- Apakah rumah tangga orangtua anak harmonis?

- Dengan siapa anak tinggal?
- Berapa banyak anak prasekolah di keluarga anak?
- Siapa yang memberikan asuhan utama untuk anak prasekolah?
- Apakah salah satu orang tua pernah bermigrasi untuk bekerja?

Hambatan: Kemiskinan dan Nilai Praktis Pendidikan; Biaya Sekolah

- Apa pekerjaan utama orangtua?
 - Apa pekerjaan sampingan orangtua (jika ada)?
 - Apakah keluarga memiliki lahan pertanian untuk mendapatkan penghasilan; jika ya, berapa luasnya?
 - Apakah keluarga menyewa lahan pertanian untuk mendapatkan penghasilan; jika ya, berapa luas lahannya?
 - Berapa penghasilan perbulan rata-rata setiap keluarga?
 - Apakah keluarga meminjam uang untuk mendapatkan penghasilan? Jika ya, seberapa sering?
 - Berapa banyak anak yang ada di dalam rumah tangga?
4. Buatlah kuesioner untuk mengumpulkan jawaban dari pertanyaan tersebut. Instrumen kuesioner ini dapat menggunakan daftar pertanyaan di atas dan jawabannya dicatat atau dapat digunakan sebagai formulir yang menggambarkan profil anak, seperti contoh yang tercantum di perangkat ini. Setelah instrumen selesai, dapat: (a) dikirim ke rumah anak untuk diisi dan dikembalikan ke sekolah; (b) diisi oleh seorang guru selama melakukan kunjungan rumah; atau (c) diisi berdasarkan wawancara dengan anak dan orangtua sewaktu ke sekolah membawa anaknya.
5. Setelah kuesioner dilengkapi dan dikembalikan, buatlah studi kasus deskriptif untuk tiap anak. Caranya dengan menggabungkan jawaban yang ada pertanyaan di atas. Berikut ini adalah contoh studi kasus deskriptif. Studi kasus ini diharapkan dapat membantu mengidentifikasi, menghubungkan dan menganalisa faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi pembelajaran peserta didik.

Nunu berasal dari Nusa Tenggara Barat yang bersuku Sasak. Usianya kurang lebih 6 tahun dan tidak memiliki akte kelahiran. Ia anak tunanetra dengan 8 saudara, 4 di antaranya penyandang tunanetra. Orangtuanya tidak pernah bersekolah dan bekerja sebagai buruh tani dengan penghasilan yang tidak menentu. Mereka tidak mampu menyekolahkan anak-anaknya, terutama yang menyandang tunanetra. Tetapi Nunu punya tekad yang tinggi untuk bisa bersekolah. Berkat pertolongan seorang relawan, ia dibawa ke kota Mataram dan bersekolah di SLB. Karena faktor ekonomi dan jarak tempuh, Nunu tinggal di asrama. Setelah 9 tahun berada di asrama, ia mulai berpikir untuk bersekolah di sekolah reguler. Akhirnya ia diterima di MAN Mataram, karena memiliki nilai yang memenuhi syarat dan bakat di bidang musik. Setelah bersekolah selama tiga tahun, akhirnya Nunu bisa lulus dengan nilai memuaskan. Berkat pengetahuan dan bakat yang dimilikinya, kini Nunu bisa hidup mandiri bersama putra satu-satunya. Istrinya meninggal dunia ketika melahirkan putranya.

6. Setelah studi kasusnya selesai, perhatikan dengan seksama faktor apa saja yang mungkin mempengaruhi kemampuan anak untuk mengikuti sekolah dan belajar. Garis bawahilah perbedaan yang tampak kemudian bantulah untuk menghubungkannya. Untuk kasus Nunu, mungkin terjadi karena perbedaan budaya, tidak adanya akte kelahiran, kemiskinan, pengasuhan yang tidak memadai, tidak ada saudara lain di luar keluarga serta status kesehatan dan gizi yang buruk.

6. Setelah itu, bandingkan daftar faktor di antara anak. Faktor mana yang paling umum? Kemudian gunakan faktor ini sebagai titik awal untuk mengembangkan rencana kegiatan dalam mengatasi penyebab mengapa anak tidak sekolah. Perangkat di bawah ini memberikan gambaran cara untuk merumuskan perencanaan.

Contoh Kuesioner Profil Anak

1. Nama Anak _____ Jenis Kelamin _____ Umur _____
 Alamat _____
 Kebangsaan _____ Suku _____ Agama _____
 Tanggal Lahir _____ Tempat Lahir _____ Akte Kelahiran Ya Tidak
2. Nama Ayah _____ Umur _____ Hidup Meninggal
3. Nama Ibu _____ Umur _____ Hidup Meninggal
4. Status Pernikahan Orang Tua : Menikah Janda/duda
 Cerai Pisah ranjang
5. Dengan siapa anak tinggal : Orang tua Ibu Ayah Lainnya _____
6. Tuliskan semua anggota keluarga yang tinggal serumah dengan anak
 (Isilah isi format pada tabel berikut!)

Nama	Jenis Kelamin		Umur	Tingkat Pendidikan beri tanda centang						Hubungan dengan anak	Pekerjaan	
	Pria	Wanita		Tidak ada	Non-Formal	TK	SD/SMP/ Sederajat	SLMA/ Sederajat	Penguruan Tinggi		Utama	Sampingan

7. Apakah orang tua atau keluarga pernah bermigrasi?
 - a. Ayah Kapan _____ (tuliskan bulan dan tahun)
 Ke : Kota _____, Provinsi : _____, Negara _____
 Berapa lama _____ (tuliskan bulan dan tahun)
 - b. Ibu Kapan _____ (tuliskan bulan dan tahun)
 Ke : Kota _____, Provinsi : _____, Negara _____
 Berapa lama _____ (tuliskan bulan dan tahun)
 - c. lain Kapan _____ (tuliskan bulan dan tahun)
 Ke : Kota _____, Provinsi : _____, Negara _____
 Berapa lama _____ (tuliskan bulan dan tahun)

8. Pengeluaran rumah tangga per-bulan
- Di bawah Rp 500,000
 - Antara Rp 500.000 dan s.d Rp. 1.000.000
 - Lebih dari Rp 1.000.000
9. Pengasuhan anak prasekolah
 Berapa jumlah anak usia prasekolah dalam keluarga yang belum masuk TK? ____
 Siapa yang mengurus mereka pada siang hari?
 Orang tua _____ Saudara lain (sebutkan) _____
 Di pusat penitipan anak _____ Pengasuh anak _____
 Lainnya (sebutkan) _____
10. Apakah keluarga peserta didik memiliki kesempatan mengelola tanah untuk mendapatkan penghasilan / memiliki tanah sebagai lahan garapan?
- Jika Ya: Pemilik ____ hektar (area tanah)
 Sewah ____ hektar
 Milik keluarga ____ hektar
 Tidak: _____ Lainnya (sebutkan): _____
- Apakah keluarga peserta didik memiliki rumah? Ya Tidak
 Jika Ya: Milik _____ Sewa _____ Luas rumah: _____
11. Jarak tempat tinggal ke sekolah dan alat transportasi
 Berapa jarak dari sekolah ke rumah? _____
 Berapa waktu tempuh dari tempat tinggal anak ke sekolah? _____
 Alat transportasi apa yang digunakan anak ke sekolah? (ceklis)
Berjalan Mobil Motor Sepeda
Becak Bis Umum Lainya (sebutkan) _____
12. Apakah ada anggota keluarga yang belum sekolah? Ya Tidak
 Jika Ya, alasannya apa? _____
13. Apakah ada anggota keluarga yang putus sekolah? Ya Tidak
 Jika Ya, alasannya apa? _____
14. Jika alasannya karena disabilitas apa jenisnya?
Tidak dapat melihat Sulit melihat Tidak dapat mendengar
Tidak belajar secepat saudaranya Yang lain _____
15. Apakah anak memperoleh beasiswa untuk masuk sekolah? Ya Tidak
16. Jika anak pernah masuk sekolah, apakah anak sering tidak masuk? Ya Tidak

17. Jika anak pernah masuk sekolah, apakah anak sering gagal dalam mata pelajaran di sekolah?
 Tidak pernah; Pernah, pada bidang studi _____
 Sering, pada bidang studi _____
18. Apakah anak kurang gizi? Ya Tidak
19. Apakah anak makan secara teratur? Ya Tidak
20. Apakah anak dapat makan siang di sekolah? Ya Tidak
21. Apakah anak pernah terjangkit infeksi / penyakit / penyakit kronis?
Jika ya, coba sebutkan _____, atau
apakah informasi ini rahasia? Ya Tidak

Perangkat 3.3

Mengajak Semua Anak Bersekolah

Setelah menemukan anak-anak yang tidak masuk sekolah dan kemungkinan penyebabnya, sekarang rencanakan bagaimana mereka dapat bersekolah. Adapun caranya dengan menjabarkan proses kegiatan, mengujicobakan atau mengadaptasikan dengan sekolah dan masyarakat.

Membuat Rencana Kegiatan

Dalam materi sebelumnya, kita menggunakan informasi peta sekolah-masyarakat untuk menemukan anak-anak yang tidak bersekolah. Peta ini dibuat bersama anggota masyarakat atau peserta didik dan berbagi informasi dengan orang lain. Informasi berisi tentang anak-anak yang tidak bersekolah, profil anak, dan hambatan-hambatan yang menyebabkan mereka tidak bersekolah. Setelah itu, kita harus berusaha mengatasi hambatan tersebut. Untuk melakukannya, dapat mengikuti langkah-langkah di bawah ini dengan merumuskan rencana kegiatan yang efektif.

Proses ini sama seperti yang dijabarkan dalam Buku 1 dari Tulkit Pendidikan Inklusif. Perangkat ini telah diadaptasi berdasarkan kebutuhan anda. Diharapkan perangkat ini dapat digunakan untuk menghilangkan hambatan terhadap inklusi dan mengajak semua anak ke sekolah.

Langkah-langkah:

1. Membentuk tim yang terdiri dari orang-orang yang akan membantu merefleksikan informasi yang diperoleh melalui pemetaan sekolah-masyarakat dan perencanaan kegiatan. Tim terdiri dari orang yang terlibat dalam proses penciptaan lingkungan inklusif ramah pembelajaran (lihat buku 2), atau mereka yang secara khusus terlibat dalam proses pemetaan. Bilamana ingin memperluas anggota tim, hendaknya melibatkan orang yang dapat membantu dalam merencanakan, khususnya dalam melaksanakan kegiatan.
2. Kelompokkan anggota tim sesuai peran dan minat, misalnya, guru sekolah, anggota kelompok perempuan dari masyarakat, pemimpin masyarakat, anak sekolah, orang-orang dari sektor swasta, dan lain-lain.
3. Berikutnya, setiap kelompok menyusun daftar kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengajak semua anak bersekolah dan belajar. Untuk mengimplementasikan kegiatan tersebut, setiap kelompok harus mempertimbangkan tantangannya. Bagaimana peluangnya untuk berhasil? Apa saja rintangan dan untuk mengatasinya? Hal-hal ini penting untuk diperhatikan.

4. Tiap kelompok melakukan beberapa kegiatan yang dapat mengajak semua anak bersekolah. Semua tim bertemu kembali dan berbagi pendapat. Dengan bekerja sama, identifikasi kegiatan mana yang dapat dilaksanakan secara praktis dengan mempertimbangkan isu-isu berikut:
 - a. Kegiatan apa yang memiliki dampak terbesar bagi kebanyakan anak, yang harus diberikan prioritas tertinggi dalam situasi tertentu?
 - b. Apakah ada kegiatan yang sama di antara kelompok yang bisa digabungkan? Bekerja sama dapat membantu keberlangsungan kegiatan secara terus menerus, menghemat sumber daya, dan meningkatkan keberhasilan.
 - c. Apa kegiatan yang potensial yang menunjukkan kemungkinan lebih besar untuk berhasil dan harus didahulukan? Strategi terbaik adalah memulai yang sederhana, kemudian melanjutkan pada kegiatan yang lebih sulit. Misalnya, mengembangkan sekolah lebih aksesibel untuk anak yang berkelainan, kemudian merubah sikap dan pandangan terhadap anak berkelainan yang ada di kelas.
 - d. Kegiatan apa saja yang dapat dilakukan dengan menggunakan sumber yang ada? Apa saja yang memerlukan bantuan dari luar? Bagaimana mendapatkan sumber tersebut? Apakah perlu mencari dan menunjuk donatur yang potensial untuk menunjukkan bahwa kita telah bekerja dengan baik? Untuk itu hendaknya dimulai dengan apa yang dapat lakukan sekarang, sambil berusaha untuk memperoleh yang dibutuhkan dari orang lain dalam melaksanakan kegiatan berikutnya.
5. Semua unsur harus bekerja sama untuk mengembangkan rencana kegiatan yang telah ditentukan di atas. Rencana kegiatan ini harus berisikan aspek-aspek sebagai berikut:
 - a. Tujuan yang ingin dicapai; misalnya, meningkatkan kemudahan bagi anak dengan berbagai latar belakang dan kemampuan untuk bersekolah.
 - b. Strategi atau metode yang diperlukan untuk mengimplementasikan kegiatan; misalnya, bertemu dengan orangtua anak dari berbagai latar belakang dan kemampuan untuk mengetahui kebutuhannya; kemudian diikuti pertemuan dengan administrator sekolah dan guru untuk memastikan bahwa fasilitas sekolah dan kegiatan dapat dijangkau dengan ramah dalam pembelajaran.
 - c. Jadwal kegiatan spesifik dan waktunya, seperti yang disebutkan di atas.
 - d. Target yang ingin dicapai (misalnya, orangtua dari anak dengan berbagai latar belakang dan kemampuan serta anak itu sendiri) dan semua yang terlibat dalam kegiatan (administrator sekolah, guru, anggota asosiasi guru dan orangtua, peserta didik, dll).

- e. Sumber apa yang dibutuhkan dan bagaimana mendapatkannya?
 - f. Kriteria apa yang akan digunakan untuk mengevaluasi kesuksesan dari rencana kegiatan yang dirancang? (misalnya, semua anak di sekolah).
6. Apa saja yang memerlukan bantuan dari luar? Bagaimana mendapatkan sumber tersebut? Apakah perlu mencari dan menunjuk donatur yang potensial untuk menunjukkan bahwa kita telah bekerja dengan baik? Untuk itu hendaknya dimulai dengan apa yang dapat dilakukan sekarang, sambil berusaha untuk memperoleh yang dibutuhkan dari orang lain dalam melaksanakan kegiatan berikutnya.
7. Berikan kesempatan pada tim untuk mengamati apa yang mereka lakukan, merefleksikan apa yang sedang atau telah dilakukan, dan menilai tingkat keberhasilannya. Gunakan informasi ini untuk menentukan apakah kegiatan akan diteruskan atau mengubahnya, kemudian mengambil keputusan berdasarkan kegiatan tersebut.

Gagasan-Gagasan untuk Kegiatan

Bagian ini adalah "membangkitkan gagasan", yang berguna untuk menemukan hambatan utama terhadap pembelajaran inklusif yang didiskusikan sebelumnya. Kemudian, mempresentasikan gagasan itu untuk mengatasi hambatan berdasarkan pengalaman sekolah dan masyarakat dalam mempromosikan pembelajaran inklusif. Pengalaman ini harus dipertimbangkan dan diperluas sesuai dengan situasi. Gagasan ini juga dapat digunakan sebagai titik awal dalam merencanakan kegiatan.

Lingkungan Anak

Akte Kelahiran. Anak tanpa akte kelahiran mungkin tidak dapat masuk sekolah atau diizinkan masuk sekolah dengan waktu yang terbatas. Apa yang dapat dilakukan untuk membantu anak-anak ini?

- Bekerja dengan masyarakat dan instansi pemerintah setempat untuk melaksanakan "kampanye pembuatan akte kelahiran" tahunan agar semua anak memiliki akte kelahiran.
- Bekerja samalah dengan puskesmas dan rumah sakit untuk mengembangkan strategi dalam mendorong orangtua mendaftarkan anaknya ketika lahir.

Diskriminasi dan stigmatisasi karena HIV dan AIDS. Anak terinfeksi HIV dan AIDS jarang bersekolah. Mereka mungkin harus merawat seorang anggota keluarganya atau mereka dikeluarkan dari sekolah karena takut menulari orang lain. Apa yang dapat dilakukan untuk membantunya?

- Bekerja dengan organisasi AIDS setempat untuk melaksanakan lokakarya peduli terhadap pelaksanaan Pendidikan preventif HIV dan AIDS di sekolah dan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuannya.
- Diskusikanlah kebutuhan dan kepedulian orang tua yang anaknya tidak terinfeksi HIV (mereka juga punya hak!) dan bagaimana ini bisa mengakomodasikan anak yang mengidap HIV untuk dapat bersekolah.
- Kembangkan dan mantapkan kebijakan kesehatan sekolah untuk menerima anak terinfeksi HIV, mengakomodasi kebutuhannya, dan melindunginya dari diskriminasi dan kekerasan.

Ketakutan terhadap kekerasan. Anak mungkin tidak ingin masuk sekolah karena mereka takut mendapat perilaku kekerasan. Tindakan apa yang dapat diambil untuk menciptakan rasa aman?

- Bekerja sama dengan anak dan anggota masyarakat untuk memetakan situasi kekerasan di lingkungan sekolah serta dalam perjalanan pulang ke rumah (lihat buku 6).
- Bekerjasama dengan pemimpin masyarakat dan orang tua untuk melakukan "pemantauan anak". Guru, orang tua atau anggota masyarakat bertanggung jawab memantau daerah yang berpotensi memunculkan kekerasan di dalam dan di luar sekolah. Kegiatan ini termasuk mendampingi anak ke daerah yang aman.

Penyakit dan kelaparan. Anak yang lapar atau sakit tidak dapat belajar dengan baik. Tindakan apa saja yang dapat kita ambil untuk membantu anak ini? (CATATAN: kegiatan tambahan dibahas dalam Buku 6)

- Rancang program pemberian makanan yang bergizi dan pelayanan kesehatan secara teratur.
- Bekerjasama dengan pusat layanan kesehatan setempat untuk mengadakan

Kehamilan yang tidak diinginkan. Di beberapa negara dan masyarakat, anak perempuan yang hamil tidak diizinkan bersekolah, meskipun mereka memiliki hak untuk bersekolah. Langkah pertama adalah menetapkan kebijakan kesehatan sekolah yang menjamin pendidikan untuk anak perempuan yang hamil dan ibu muda. (Lihat Buku 6).

Lingkungan Keluarga

Kemiskinan. Pendidikan dapat mempengaruhi penurunan angka kemiskinan. Kemiskinan menghambat kesempatan memperoleh pendidikan. Akar permasalahannya ialah ekonomi, strategi yang kurang efektif bagi anak yang miskin untuk bersekolah.

Nilai Pendidikan. Orang tua yang kurang mampu sering tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup. Namun, anak bisa menjadi sumber penghasilan keluarga dengan mengorbankan pendidikan mereka. Ini terjadi khususnya ketika keluarga atau bahkan anak itu sendiri tidak merasa bahwa pendidikan merupakan bagian dari kebutuhan hidup. Dengan kata lain mereka menganggap pendidikan itu tidak penting. Hal apa saja yang bisa dilakukan untuk membantu anak?

- Sisipkan "program wisata di lingkungan masyarakat" ke dalam rencana pembelajaran, di mana anak mengunjungi masyarakat untuk mempelajari bagaimana kehidupan sehari-hari mereka.

Sekolah yang terbuka menggunakan informasi tentang prestasi belajar anak dan latar belakang keluarganya untuk mengidentifikasi anak-anak yang prestasi belajarnya buruk dan yang paling rentan putus sekolah. Sering ditemukan penyebabnya adalah karena keluarga mereka memiliki sedikit uang dan lebih memilih anak mereka bekerja daripada bersekolah. Anak ini diberikan prioritas untuk mengikuti pelatihan keterampilan hidup, seperti menganyam sutra dan katun, menjahit, pertukangan kayu, produksi agrikultur, mengetik, pelatihan komputer, dll. Program pelatihan ini meningkatkan penghasilan keluarga selama anak di sekolah dan memberikan keterampilan pada anak yang dapat mereka gunakan selama hidupnya. Beberapa anak ini bahkan menerima penghargaan nasional dan regional untuk pekerjaan mereka. Di beberapa sekolah, anggota keluarga dari anak-anak ini bertindak sebagai "guru" dalam mengajar anak keterampilan yang dapat mengisi waktu luang, seperti bagaimana mencelup dan menganyam benang sutra menjadi pola tradisional. Partisipasi seperti itu meningkatkan nilai sekolah di mata orang tua melalui peningkatan kehidupan dan menekankan pada nilai mempertahankan tradisi budaya yang penting. Partisipasi ini juga meningkatkan komunikasi antara orang tua dan anak tentang apa yang dapat diberikan oleh masa depan dan pendidikan anak pada keluarga. Dapatkah strategi sejenis menjadi bagian kurikulum sekolah Anda?

- Memotivasi orang tua dan anggota masyarakat lainnya untuk menjadi "guru bantu" di kelas yang menerapkan kebijakan setempat, menjelaskan pentingnya kebijakan tersebut dalam kehidupan, dan mendiskusikan keterkaitannya dengan pembelajaran di kelas.

Kesalahan Pola Asuh. Pola asuh terbaik dapat diterima anak dari orangtuanya. Namun kadang-kadang ini tidak memungkinkan, khususnya ketika orang tua harus meninggalkan rumah untuk bekerja. Dalam kasus seperti ini, anak dititipkan pada pengasuh yang pengetahuannya dan pengalamannya terbatas serta perhatiannya dalam hal cara mengasuh kurang memadai. Tindakan apa saja yang dapat diambil untuk membantu anak asuh tersebut?

- Pada hari-hari tertentu, undang pengasuh untuk mengunjungi sekolah. Tunjukkan kepada mereka karya anak dan komunikasikan secara informal atau ajak untuk mengikuti sesi belajar bagaimana meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan anak melalui pemberian asuhan yang lebih baik. (sangat diprioritaskan kehadiran orangtua)
- Adakan konferensi "guru-pengasuh" untuk membahas kemajuan belajar anak dan bagaimana pemberian asuhan yang lebih baik untuk dapat meningkatkan pembelajaran anak. (sangat diprioritaskan kehadiran orangtua dalam kegiatan konferensi)
- Dapatkan bahan asuhan anak dari instansi pemerintah dan LSM. Gunakan bahan tersebut dalam program pendidikan kesehatan di sekolah dan program pendidikan hidup di dalam keluarga bersama anak asuh. Bahan ini dikirim secara berkala untuk dibacakan kepada anggota keluarganya.

Lingkungan Masyarakat

Bias Jender. Di masyarakat, jika suatu pilihan harus dibuat antara mengirimkan anak laki-laki atau perempuan ke sekolah, anak laki-laki yang paling sering terpilih. Anak perempuan harus merawat keluarga dan bekerja. Apa yang dapat kita lakukan untuk memberi peluang anak perempuan bersekolah?

- Monitor kehadiran dan kumpulkan informasi tentang anak perempuan yang tidak bersekolah (misalnya, melalui profil anak).
- Mengajak pemuka masyarakat dan agama untuk mendorong anak perempuan masuk sekolah. Hal ini mungkin sebagai bagian dari misi pembentukan komite pendidikan masyarakat atau kegiatan asosiasi guru —orang tua. Berikan pada mereka materi yang berisi nilai-nilai pendidikan untuk anak perempuan agar mereka dapat mendistribusikannya ke rumah-rumah.
- Hubungkan apa yang diajarkan di kelas dengan kehidupan sehari-hari anak perempuan dan keluarganya. Hal ini untuk mendorong orang tua mengirimkan anak perempuannya ke sekolah.
- Berikan advokasi kepada orangtua untuk melindungi dan mengasuh semua anak secara setara.
- Lakukan komunikasi dengan orang tua untuk mengetahui apakah tugas rumah tangga bisa diatur sehingga anak perempuan bisa bersekolah secara teratur.
- Periksa apakah jadwal sekolah dapat dibuat fleksibel untuk anak perempuan yang mempunyai banyak tanggung jawab lain. Lakukan kerja sama dengan organisasi

setempat untuk mengatur kegiatan masyarakat yang dapat memberikan waktu kepada anak perempuan untuk bersekolah, seperti program asuhan anak.

- Kenali dan dukung solusi lokal, seperti mengatur persekolahan alternatif yang berkualitas. Misalnya, sekolah berbasis rumah yang berkualitas baik untuk anak perempuan yang tidak dapat mengikuti sekolah formal.
- Memotivasi pembentukan program insentif untuk anak perempuan, seperti beasiswa kecil, subsidi, program pemberian makan sekolah, dan donasi seragam dan peralatan sekolah.

Perbedaan Budaya dan Tradisi Lokal. Sekolah inklusif merangkul keragaman dan menghargai perbedaan. Untuk anak yang berbicara dengan bahasa lain atau dari budaya yang berbeda, kita perlu memberikan penekanan khusus sebagai berikut.

- Bekerjasama dengan orang tua dan anggota masyarakat untuk memodifikasi bahan dan pelajaran kelas agar dapat mewakili berbagai budaya dan bahasa di masyarakat. Modifikasi ini dapat membantu menjamin bahwa masyarakat akan mengetahui materinya otentik dan berguna hal ini akan mendorong mereka untuk mengirim anaknya ke sekolah. (lihat Buku 4).
- Gunakan cerita lokal, sejarah, legenda, lagu, dan puisi dalam mengembangkan pelajaran di kelas.
- Untuk anak yang mempunyai kesulitan berbicara, pengajaran di kelas hendaknya guru menggunakan dwibahasa atau cara lainnya untuk berkomunikasi (bahkan keluarga dan anggota masyarakat) untuk mengembangkan kurikulum pelatihan bahasa yang sesuai.

Lingkungan Sekolah

Biaya. Bagi banyak keluarga miskin, biaya resmi dan tidak resmi untuk mengirim anaknya ke sekolah mungkin memberatkan. Bantuan apa saja yang dapat dilakukan untuk anak-anak ini?

- Diskusikan dengan administrator sekolah, orang tua dan anggota masyarakat tentang biaya resmi dan tidak resmi yang membuat anak tidak bersekolah.
- Temukan cara untuk mengurangi (atau hilangkan) biaya ini; misalnya, melalui program bantuan, seperti: beasiswa kecil, subsidi, makanan, seragam dan peralatan sekolah yang dikoordinasikan melalui organisasi amal setempat.

Lokasi. Khususnya di daerah pedesaan, jika sekolah letaknya sangat jauh dari masyarakat, keluarga mungkin tidak mampu mengirimkan anaknya ke sekolah. Tindakan apa saja yang bisa diambil untuk membantu anak-anak ini?

- Mencari tahu anak yang lokasi rumahnya paling jauh dari sekolah, seperti melalui pemetaan masyarakat-sekolah dan profil anak.
- Bekerja dengan orang tua dan anggota masyarakat untuk mengidentifikasi cara mengajak anak ini ke sekolah dan kemudian ke rumah lagi dengan aman.

Jadwal. Beberapa anak mungkin ingin belajar. Tetapi karena jadwal sekolah bersamaan dengan jadwal bekerja, anak ini tidak dapat belajar selama jam sekolah. Lagi pula anak dapat putus sekolah ketika waktu sekolah bertepatan dengan tugas keluarga. Hal-hal apa saja yang dapat dilakukan untuk membantu anak ini?

- Periksalah apakah jadwal sekolah dapat dibuat fleksibel untuk anak yang harus bekerja!
- Bicarakanlah dengan layanan sosial atau organisasi amal setempat untuk mengecek apakah sudah ada program pembelajaran untuk anak yang harus bekerja atau hidup di jalanan, atau apakah program ini bisa diadakan. Program ini misalnya program akhir pekan atau setelah jam sekolah di mana anak melakukan kegiatan tutor sebaya kepada mereka yang mengikuti kegiatan sekolah terbuka atau paket A dan B.

Fasilitas. Jika sekolah kita tidak memiliki fasilitas memadai, ini mungkin satu alasan mengapa beberapa anak tidak masuk sekolah. Konsekuensinya, kita harus mengerti bagaimana lingkungan sosial dan fisik sekolah diubah untuk melibatkan semua anak. Misalnya, jika peserta didik berkelainan tidak dapat menghadiri kelas di lantai dua sekolah, salah satu solusinya adalah memindahkan peserta didik tersebut ke lantai satu. Tindakan apa saja yang dapat dilakukan untuk membantu anak ini?

- Bekerja dengan keluarga dan pemimpin masyarakat untuk membangun pengadaan air bersih dan fasilitas toilet yang terpisah untuk anak laki-laki dan anak perempuan (lihat Buklet 6).
- Tentukan kebutuhan emosional dan fisik anak yang memiliki latar belakang dan kemampuan beragam. Temukan bagaimana sekolah bisa mengakomodasi kebutuhan belajar mereka.

Kesiapan. Seringkali sekolah enggan melibatkan secara penuh anak dengan berbagai latar belakang dan kemampuan, karena guru tidak tahu bagaimana cara mengajar anak seperti itu. Apa yang bisa dilakukan untuk membantu guru dan anak?

- Mencari tahu anak yang tidak masuk sekolah dan mengapa. Jenis latar belakang dan kemampuan apa yang mereka miliki? Apakah kebutuhan belajar khususnya?
- Hubungi instansi pendidikan, LSM, institusi pelatihan guru, yayasan atau badan amal, atau bahkan lembaga internasional setempat yang bekerja dalam meningkatkan pendidikan anak. Tanyakan pada mereka jika mereka tahu guru ini atau ahli lainnya yang telah mengajar anak dengan berbagai latar belakang dan kemampuan.
- Hubungi guru tersebut dan tanyakan apakah mungkin beberapa rekan sejawat dapat mengunjungi sekolah mereka untuk belajar bagaimana mengajar anak yang berkebutuhan khusus. Jika Anda tidak dapat mengunjungi sekolah itu karena terlalu mahal, tanyakan apakah mereka dapat mengirimkan sumber yang dapat Anda gunakan di sekolah, seperti rencana pelajaran, deskripsi metode pengajaran atau sampel bahan pengajaran yang dapat Anda perbanyak.
- Jika sumber tersedia, undang mereka mengunjungi sekolah serta berbicara dengan administrator sekolah dan guru lain tentang nilai mengajar peserta didik dengan berbagai latar belakang dan kemampuan.
- Dari hal itu semua, janganlah berkecil hati! Jalin jaringan dan hubungan baik dengan mereka yang tahu bagaimana mengajar peserta didik dengan berbagai latar belakang dan kemampuan, dan tetap jaga kontak dengan mereka.

Apa yang dapat dilakukan guru untuk peserta didik penyandang disabilitas agar mereka memperoleh kesempatan bersekolah dan meningkatkan potensi belajarnya?

1. Anak dengan disabilitas kadang sulit mencapai sekolah. Cobalah mengatur transportasi ke sekolah dan buatlah sekolah mudah dijangkau dengan jalan landai dan sumber lain yang merespon pada kebutuhan yang spesifik.
2. Ketika seorang anak dengan disabilitas pertama kali datang ke sekolah, bicaralah dengan anggota keluarga yang datang bersama anak. Cobalah mencari tahu tentang kemampuan anak dan apa yang dapat dia lakukan walaupun disabilitasnya. Tanyakan tentang masalah dan kesulitan yang mungkin dimiliki oleh anak tersebut.
3. Ketika anak mulai bersekolah, kunjungi orang tua dari waktu ke waktu untuk mendiskusikan apa yang mereka lakukan untuk memfasilitasi belajar anaknya. Tanyakan rencana apa yang dibuat untuk masa depan anak. Cobalah mencari tahu bagaimana Anda bisa bekerja sebaik-baiknya dengan keluarga tersebut.
4. Tanyakan apakah anak perlu obat-obatan ketika di sekolah.
5. Jika tidak punya cukup waktu untuk memberikan semua perhatian yang dibutuhkan anak, tanyakan apakah sekolah atau masyarakat dapat menemukan pendamping (helper). Pendamping bisa memberikan bantuan ekstra yang diperlukan peserta didik selama jam sekolah.
6. Pastikan bahwa mereka dapat melihat dan mendengar ketika guru mengajar. Tulislah dengan jelas sehingga mereka dapat membaca apa yang Anda katakan. Juga, tempatkan anak berkelainan untuk duduk di depan agar mereka bisa melihat dan mendengar lebih baik.
7. Mencari tahu apakah peserta didik dan orang tua memiliki masalah tentang persekolahan. Tanyakan apakah para keluarga berpikir bahwa anak-anak lainnya membantu anak ini dan apakah anak ini betah di sekolah.

UNICEF. <http://www.unicef.org/teachers/protection/access.htm>

Perangkat 3.4

Apa yang Telah Kita Pelajari

Hambatan terhadap pembelajaran inklusif pada peserta didik misalnya:

- a. Pengasuhan yang tidak memadai.
- b. Kekurangan gizi yang dapat berpengaruh terhadap kehadiran dalam pembelajaran.
- c. Sikap budaya tradisional yang bias terhadap perempuan dan orang dengan disabilitas.
- d. Terbatasnya tanggung jawab rutin anak dalam keluarga, khususnya keluarga kurang mampu, orangtua tidak mampu membiayai sekolah dan tidak melihat pentingnya nilai pendidikan bagi masa depan anak.
- e. Budaya minoritas, guru dan orangtua masyarakat tidak ingin diganggu dengan permasalahan mereka.
- f. Anak perempuan, khususnya bila dengan disabilitas, memiliki harapan kualitas hidup lebih rendah.

Hambatan terhadap inklusi bisa muncul dan ditangani dalam beberapa tingkatan. Dalam semua kasus, upaya khusus diperlukan untuk menjaring anak. Beberapa kegiatan perlu dilakukan secara simultan untuk membantu anak bersekolah. Tahap awal untuk membuat sekolah inklusif:

- a. Menjaring anak yang tidak bersekolah.
- b. Pendataan oleh pemerintah, masyarakat, dan sekolah untuk menemukan anak usia sekolah.
- c. Melakukan identifikasi kemungkinan hambatan dan kebutuhan anak.
- d. Membuat rancangan program pembelajaran yang berorientasi pada penghapusan hambatan pembelajaran dan pemenuhan kebutuhan anak.
- e. Mengadakan pendekatan terpusat kepada anak.

Pertanyaan berikut ini dapat digunakan sebagai penjarangan yang sesuai dengan konteks pendidikan inklusif:

- a. Sejauh ini apa yang telah Anda pelajari dari buku/perangkat ini?
- b. Apa saja dalam pendidikan inklusif yang dapat dipelajari?
- c. Apa faktor yang menjadi hambatan utama dalam mengajak anak bersekolah?
- d. Apa saja tantangan utama yang Anda hadapi beserta tim?
- e. Apa saja langkah-langkah yang akan Anda amati?
- f. Apa indikator keberhasilan Anda?
- g. Apa kegiatan yang dapat Anda rancang untuk tahun pelajaran berikutnya?
- h. Di mana dan bagaimana Anda mengevaluasi kemajuan yang telah dicapai?

Rencana dan kegiatan ini juga bisa membantu Anda untuk membuat kelas lebih inklusif, sebuah topik yang dibahas di Buku 4 dan 5.